

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Hampir setiap komunitas masyarakat mempunyai pengetahuan yang diturunkan secara turun – temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya, dikembangkan dan dilestarikan dengan cara – cara yang tradisional. Masyarakat dalam mengembangkan pengetahuannya selalu dipengaruhi oleh alam lingkungan dimana mereka bertempat tinggal.

Pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut sering merupakan pengetahuan yang sangat dasar, berasal dari pengalaman kehidupan sehari – hari dan pada umumnya ditandai dengan satu ciri yaitu “ tradisional “ yang nampak dari bahan serta alat – alat yang digunakan. Dengan menggunakan cara “ coba – coba “ masyarakat tradisional memanfaatkan sumber daya biologis yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka dan mengembangkan pengetahuannya untuk menunjang dan mempertahankan kelangsungan hidup mereka.

Suku Karo sebagaimana suku – suku lainnya juga memiliki pengetahuan tersendiri. Masyarakat Karo merupakan salah satu komunitas masyarakat yang berdiam di daerah Kabupaten Karo. Masyarakat Karo sebagaimana komunitas masyarakat lain juga memiliki pengetahuan yang menjadi ciri khas tersendiri, sehingga membedakannya dengan suku – suku lainnya. Menurut Prinst (1986 : 7)

beberapa ciri yang menandakan masyarakatnya Karo adalah adanya satu bahasayang sama, memiliki kebudayaan yang sama sehingga disebut kebudayaan Karo, pada zaman dulu memiliki satu kepercayaan yang sama, terdiri atas *lima merga*, dan memiliki wilayah serta rakyat yang secara emosional terikat satu sama lainnya.

Adapun kebudayaan Karo setelah masuknya pengaruh Islam dan Kristen kepada masyarakat Karo yang berdiam di Tanah Karo hanya sedikit memberikan pengaruh bagi masyarakat Karo. Setelah masuknya agama Islam, Protestan dan Khatolik yang merupakan suatu kebudayaan baru bagi masyarakat Karo ternyata masih banyak masyarakat Karo yang sekalipun telah memeluk agama masih tetap percaya dan terikat terhadap kepercayaan tradisionalnya.

Dahulu ketika ada anggota keluarga yang jatuh sakit, maka akan diipanggil *Guru Sibaso* (dukun) untuk mengobatinya. Proses penyembuhan akan dilakukan melalui ritual *erpangir kul lau* (berlangir ke sungai) untuk menghilangkan segala penyakit yang ada dalam tubuh orang yang sakit.

Sekarang ritual *erpangir ku lau* sudah jarang dilakukan oleh masyarakat Karo, akan tetapi ketika ada anggota keluarga yang sakit masyarakat Karo masih tetap saja melakukan perobatan kepada dukun. Walaupun sudah terdapat beberapa pelayanan medis namun masyarakat Karo lebih memilih pengobatan tradisional.

Desa Tiga Panah merupakan salah satu desa yang masyarakatnya sebagian besar terdiri dari masyarakat Karo. Hampir seluruh masyarakat Karo yang bertempat tinggal di desa ini telah menganut agama berdasarkan kepercayaan

masing – masing. Terdapat puskesmas dan poliklinik sebagai salah satu pelayanan kesehatan masyarakat, namun terdapat juga pengobatan tradisional yang dijadikan sebagai pengobatan utama oleh sebagian masyarakat maupun dijadikan pengobatan alternatif oleh sebagian masyarakat lain.

Masuknya berbagai agama ternyata tidak membawa perubahan yang besar terhadap kepercayaan *pemena* dikalangan masyarakat Karo. Kata *pemena* berarti asli yang berasal dari kata *bena* yang berarti awal atau yang pertama (asli). Agama pemena sendiri merupakan kepercayaan asli pertama masyarakat Karo sebelum masuknya pengaruh agama baru seperti Islam, Protestan, dan Khatolik.

Bagi masyarakat Karo penyakit merupakan salah satu bentuk persepsi budaya yang dianut oleh masyarakatnya, sehingga ketika penyakit datang dimaknai sebagai gangguan hidup. Penyakit timbul dikarenakan adanya ketidakseimbangan unsur – unsur kesatuan bersama yang terdiri dari *kula* (tubuh), *tendi* (jiwa), *pusuh peraten* (perasaan), *kesah* (nafas), dan *ukur* (pikiran). Selain itu penyakit juga bisa disebabkan karena adanya ketidakseimbangan antara unsur – unsur kesatuan bersama dengan lingkungan alam, kesatuan sosial dan dunia gaib.

Ketika ada anggota keluarga yang jatuh sakit, maka proses penyembuhan biasanya dilakukan oleh seorang dukun yang mampu mendeteksi dan mendiagnosa penyebab keadaan sakit atau keadaan tidak seimbang dalam diri individu (pasien). Selanjutnya dukun akan menentukan jenis obat – obat yang diperlukan serta mantra – mantra yang digunakan dalam proses penyembuhan.

Masyarakat Karo menganggap bahwa dukun adalah orang yang dianggap memiliki pengetahuan yang berhubungan dengan kehidupan dan kejadian yang dialami oleh manusia. Salah satu kejadian yang dialami manusia ialah masalah sakit – penyakit yang disebabkan oleh berbagai faktor baik dari dalam diri seseorang maupun dari lingkungannya. Untuk menyembuhkannya, maka masyarakat Karo melakukan proses pengobatan yang dilakukan oleh seorang dukun. Hal ini dikarenakan dukun yang memiliki peranan untuk mengembalikan keseimbangan orang yang sakit.

Pengobatan tradisional Karo terdiri dari berbagai jenis pengobatan tradisional seperti *oukup*, *dukun patahdan* lain – lain. Dukun patah merupakan salah satu dari sekian banyak pengobatan Karo yang masih tetap eksis hingga sekarang. Selain itu pengobatan tradisional dukun patah Karo tidak hanya berada di pedesaan saja, tapi juga sudah banyak terdapat di kota.

Dukun Patah Bawang merupakan salah satu pengobatan tradisional patah tulang yang berada di desa Tiga Panah. Posisinya tepat berada di pinggir jalan besar sehingga memudahkan pasien dan masyarakat untuk melakukan pengobatan ke tempat tersebut.

Desa Tiga Panah dalam observasi awal menunjukkan bahwa praktik pengobatan tradisional dukun patah bawang masih tetap diminati oleh masyarakat. Informasi tersebut diperoleh dari beberapa informan yang telah mengenal dan mengetahui pengobatan tradisional bahkan ada juga yang telah merasakan manfaat dari pengobatan tradisional dukun patah bawang.

Berdasarkan uraian tersebut masih terdapat beberapa pengetahuan masyarakat yang memiliki peranan penting dalam upaya pemeliharaan kesehatan, salah satunya adalah pengobatan tradisional patah tulang. Walaupun metode pengobatan patah tulang yang digunakan sifatnya tidak rasionalistis dan sistematis, tetapi masih tetap diminati oleh masyarakat hingga sekarang. Oleh karena itu maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “ **Dukun Patah Bawang Pengobatan Tradisional Masyarakat Karo di Desa Tiga Panah Kabupaten Karo** “ .



## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan penelitian, sebagai berikut :

1. Sejarah Pengobatan Tradisional Dukun Patah Bawang di Desa Tiga Panah.
2. Ramuan dan alat yang digunakan dalam Pengobatan Tradisional Dukun Patah Bawang di Desa Tiga Panah.
3. Proses Pengobatan Tradisional Dukun Patah Bawang di Desa Tiga Panah.
4. Eksistensi Pengobatan Tradisional Dukun Patah Bawang di Desa Tiga Panah.
5. Faktor pendorong masyarakat Karo memilih Pengobatan Tradisional Dukun Patah Bawang di Desa Tiga Panah.

## 1.3. Pembatasan Masalah

Untuk mempermudah penelitian maka perlu diberi batasan – batasan terhadap masalah yang akan di bahas dan untuk meringankan segala faktor yang dihadapi seperti waktu, tenaga dan biaya. Tujuannya agar dalam melaksanakan penelitian terarah, maka penulis membatasi masalah penelitian ini pada “ **Dukun Patah Bawang : Pengobatan Tradisional Masyarakat Karo di Desa Tiga Panah Kabupaten Karo** “.

#### **1.4. Perumusan Masalah**

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana sejarah Pengobatan Tradisional Dukun Patah Bawang di Desa Tiga Panah?
2. Ramuan dan alat apa saja yang digunakan dalam Pengobatan Tradisional Dukun Patah Bawang di Desa Tiga Panah?
3. Bagaimana proses Pengobatan Tradisional Dukun Patah Bawang di Desa Tiga Panah ?
4. Faktor – faktor yang menyebabkan masih bertahannya Pengobatan Tradisional Dukun Patah Bawang di Desa Tiga Panah.

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Sejarah Pengobatan Tradisional Dukun Patah Tulang Bawang di Desa Tiga Panah .
2. Ramuan dan alat yang digunakan dalam Pengobatan Tradisional Dukun Patah Tulang Bawang di Desa Tiga Panah.
3. Proses Pengobatan Tradisional Patah Tulang Bawang di Desa Tiga Panah.
4. Faktor – faktor yang menyebabkan masih bertahannya pengobatan tradisional Dukun Patah Bawang.

## 1.6. Manfaat Penelitian

1. Memperluas wawasan pengetahuan penulis tentang pengobatan tradisional patah tulang.
2. Memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pengobatan tradisional patah tulang.
3. Sebagai studi perbandingan bagi penulis lainnya yang bermaksud melakukan penelitian dengan permasalahan yang sama.
4. Sebagai penambah perbendaharaan perpustakaan Universitas Negeri Medan khususnya Fakultas Ilmu Sosial.